

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masalah reproduksi di Indonesia mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah, terbukti dengan diterbitkannya undang-undang yang menyangkut hak sehat reproduksi wanita. Salah satu aplikasi untuk mencapai reproduksi sehat yaitu adanya program Keluarga Berencana (KB). Tujuan awal dibentuknya KB adalah membatasi jumlah kelahiran dan membuat jarak kelahiran secara terprogram. Manfaat yang dapat diambil dari program KB, selain mensejahterakan ibu, dapat menurunkan angka kematian ibu.

Berdasarkan SDKI (*Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia*) tahun 2010, jumlah perempuan menikah yang menggunakan kontrasepsi 763.868, yang menggunakan kontrasepsi suntik adalah 362.155 peserta (47,41%), sedangkan IUD 46.940 peserta (6,15%), Pil 227.341 peserta (29,76%), MOW 10.494 peserta (1,37%), Implant 50.492 peserta (6,61%), dan MOP 2.089 peserta (0,27%) (BKKBN, 2010). Melalui revitalisasi program KB bahwa program KB pada Pasangan Usia Subur (PUS) yang pada tahun 2009 sebanyak 61,4% akan meningkat minimal 1% per tahun, sehingga angka kesuburan perempuan (*Total Fertility Rate-TFR*) dari 2,6 anak saat ini juga dapat diturunkan menjadi 2,0 (Badan Pusat Statistik, 2009).

Gerakan keluarga berencana nasional diarahkan pada sasaran langsung yaitu pada pasangan usia subur usia 15-49 tahun. Diharapkan pasangan usia

subur menjadi peserta KB yang aktif sehingga memberi efek langsung terhadap penurunan fertilitas (Hartanto, 2004). Pencapaian tersebut, masyarakat lebih memilih alat kontrasepsi yang sifatnya praktis dan efektifitas tinggi, seperti pil dan suntik *Depo Medroxy Progesterone Acetate* (DMPA) merupakan salah satu jenis kontrasepsi suntik yang mengandung 150 mg DMPA, yang diberikan setiap 3 bulan dengan cara disuntik intramuskular. Kontrasepsi ini memiliki efektivitas tinggi, dengan 0,3 kehamilan per 100 perempuan per tahun (Arum.D.N.S dan Sujiyatini, 2009). Menurut penelitian *The National and Economic Survey* (1997-1998). Akseptor KB suntik mencapai 21,1% dari total jumlah akseptor KB yang populer dipakai adalah Depo Provera 150 mg. Kontrasepsi hormonal seperti suntik memiliki daya kerja yang lama, tidak membutuhkan pemakaian setiap hari tetapi tetap efektif dan tingkat reversibilitasnya tinggi, artinya kembali kesuburan setelah pemakaian berlangsung cepat. Setiap metode kontrasepsi tentu mempunyai efek samping tersendiri metode hormonal seperti suntik ini umumnya mempunyai efek samping yang berupa gangguan haid, perubahan berat badan, pusing atau sakit kepala dan kenaikan tekanan darah (Hartanto, 2004).

Kontrasepsi dalam bentuk suntik/ injeksi mengandung hormon sintetik progesteron dalam bentuk sediaan *Depo Medroksi Progesteron Asetat* (DMPA) 150 mg, yang diberikan setiap 3 bulan dengan teknik penyuntikan *intramuscular*. (Saiffudin, 2006). Kontrasepsi suntik lainnya adalah DMPA 25 mg dengan kombinasi estrogen sintetik, *Estradiol cypinonat* 5 mg yang diberikan injeksi secara *intramuscular* sebulan sekali. Kontrasepsi suntik

progesteron tunggal dan kontrasepsi suntik kombinasi progesteron estrogen ini merupakan kontrasepsi suntik yang lazim digunakan di Indonesia. Laporan penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pengguna progesteron tunggal mengalami kenaikan berat badan lebih dari 2,3 – 2,9 kg pertahun dan ada sekitar 2,1 % yang menghentikan KB ini dengan alasan peningkatan berat badan (Manuaba, 2003).

Penggunaan kontrasepsi suntik progesteron tunggal menyebabkan peningkatan berat badan yang bervariasi antara kurang dari 1 kg sampai 5 kg dalam tahun pertama. Begitu juga pengguna kontrasepsi KB suntik kombinasi progesteron estrogen, berat badan akan bertambah sedikit (Hartanto, 2004).

Efek pertambahan kenaikan berat badan pada kontrasepsi suntik DMPA disebabkan oleh bertambahnya lemak tubuh dan bukan karena retensi cairan tubuh. Menurut para ahli, DMPA merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus, yang menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya, oleh karena itu pada pemakaian kontrasepsi ini sering dikeluhkan adanya penambahan berat badan. Tindakan penanganan yang dianjurkan bila terjadi penambahan berat badan yang mencolok adalah penghentian pemakaian dan mengganti cara kontrasepsi yang lebih efektif bagi pasangan. Belum ada penelitian tentang metode kontrasepsi lebih efektif digunakan sebagai penanganan efek samping pada akseptor KB suntik. Sampai saat ini belum tersedia satu metode kontrasepsi yang benar-benar 100% ideal atau sempurna (Hartanto, 2004).

Data 150 akseptor KB hasil *survey* penelitian pada bidan praktek swasta (Bps) Nunung Sugiarti pada bulan April 2007 – April 2008, 110(73,33%) akseptor menggunakan kontrasepsi suntik DMPA dan 40(26,66%) akseptor menggunakan kontrasepsi suntik kombinasi. Bulan April 2008–April 2009 tercatat 153 akseptor KB suntik 96(62,74%) akseptor menggunakan kontrasepsi suntik DMPA dan 57(37,25%) akseptor menggunakan kontrasepsi suntik kombinasi.

Hasil wawancara yang telah dilakukan didapatkan akseptor yang menggunakan KB suntik 3 bulan (DMPA), mengalami peningkatan berat badan 4 orang dari 6 responden dan 2 orang dari 4 responden yang menggunakan KB suntik 1 bulan (Kombinasi) juga mengalami kenaikan berat badan. Terlihat bahwa masih banyak masalah dalam pelayanan pelaksanaan program keluarga berencana, diantaranya menyangkut efek samping dari kontrasepsi. Kontrasepsi ini lebih banyak digunakan oleh akseptor KB dan lebih dikenal luas oleh masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penting untuk dilakukan penelitian tentang perbedaan kontrasepsi suntik DMPA dengan kombinasi terhadap peningkatan berat badan akseptor di BPS nunung Sugiarti Lendah Kulon Progo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah Penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan kombinasi berdampak berbeda terhadap peningkatan berat badan

akseptor di bidan praktek swasta (BPS) Nunung Sugiarti Lendah Kulon Progo?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Ada pun Tujuan Dilakukan penelitian ini adalah:

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui perbedaan peningkatan berat badan pada akseptor kontrasepsi suntik DMPA dengan kombinasi.

#### **2. Tujuan Khusus**

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk

- a. Mendeskripsikan peningkatan berat badan akseptor KB suntik DMPA
- b. Mendeskripsikan peningkatan berat badan akseptor KB suntik kombinasi
- c. Mengetahui perbedaan kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik DMPA dan KB suntik kombinasi

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang perbedaan pengguna kontrasepsi suntik DMPA dengan kombinasi terhadap peningkatan berat badan akseptor.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Tenaga Kesehatan di Kabupaten Kulon Progo.

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi tenaga bidan agar dapat mengetahui tentang perbedaan kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik tunggal (DMPA) dan KB suntik kombinasi sehingga bidan dapat memberikan konseling pada calon akseptor KB suntik

### b. Bagi Masyarakat Pengguna KB Suntik DMPA dan Kombinasi di Wilayah Kerja BPS Ny. Nunung Kabupaten Kulon Progo

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat di wilayah kerja BPS Ny. Nunung Kabupaten Kulon Progo, tentang efek samping KB suntik DMPA dan kombinasi, sehingga masyarakat dapat memilih kontrasepsi yang sesuai.

### c. Bagi Intitusi Pendidikan

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah Referensi bagi mahasiswa D III kebidanan, khususnya D III kebidanan STIKES Achmad Yani Yogyakarta.

## E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian sejenis sebelumnya pernah diteliti oleh Siti Nurjanah yang berjudul “ Perbandingan Perubahan Berat Badan Pada Pengguna Kontrasepsi Suntik DMPA dan Pil Kombinasi Pada Akseptor KB di Puskesmas Tegal Rejo Tahun 2006”. Hasil yang didapat ada hubungan antara pemakaian DMPA suntik dan PIL kombinasi dengan kenaikan berat

badan. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian non eksperimen, pengambilan sampel dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi 257 orang. Analisis data menggunakan uji t-test. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada Jenis penelitian, populasi, sampel, waktu dan analisis data.

2. Penelitian sebelumnya pernah diteliti oleh Rumiati yang berjudul “ Studi Deskriptif Kejadian Efek Samping Perubahan Berat Badan Pada Akseptor KB Suntik Progestin (DMPA) di BPS Ny. Tentrem Candioto Temanggung Tahun 2008”. Hasil yang didapat ada hubungan antara pemakain KB suntik progestin dengan kenaikan berat badan. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *survey*. Pengambilan sampel dengan *accidental sampling*. Analisis data memakai *univariate*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada jenis penelitian, populasi, sampel, waktu dan analisa data.
3. Penelitian sebelumnya pernah diteliti oleh Agustina Catur dan Sehmawati yang berjudul “Lama Pemakaian *Depo Medroksiprogesteron Asetat* Dengan Gangguan Menstruasi di Perumahan Petragria Indah Purwodadi Tahun 2008”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *survey* analitik dengan pendekatan *Cross sectional*. Pengambilan sampel dengan *accidental sampling*. Analisis data memakai *univariate*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada jenis penelitian, populasi, sampel, waktu dan analisa data.